

**PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA  
DALAM MENCEGAH KENAKALAN REMAJA  
DI KECAMATAN SIPOHOLON DESA SIMANARE**

Pahsya rambei<sup>1</sup>, Elvri Teresia Simbolon<sup>2</sup>

Email: [ppasya@gmail.com](mailto:ppasya@gmail.com)<sup>1</sup>, [elvriteresiasimbolon@gmail.com](mailto:elvriteresiasimbolon@gmail.com)<sup>2</sup>,

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

**Abstrak:** Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Pada dasarnya anak-anak remaja ini masih mendapatkan perhatian di rumah walaupun didominasi oleh seorang ibu seperti menyiapkan makanan; menanyakan keberadaan sekolah, tetapi mereka juga menganggap seorang ayah memberikan perhatiannya kepada keluarga dengan bekerja walaupun waktu untuk bersama agak berkurang, namun anak-anak ini menilai ayah mereka seorang yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hasil penelitian menyatakan bahwa anak remaja di desa simanare bertumbuh dalam keluarga yang harmonis, walaupun menurut mereka pertengkaran memang ada di antara anggota keluarga, namun bisa diatasi dan tidak menjadi halangan bagi pertumbuhan mereka sebagai remaja karena segala persoalan dalam rumah bisa mereka komunikasikan. Lingkungan bermain dari para remaja ini masih bisa terkendali, walaupun ada juga penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja seperti kebut-kebutan di jalan dengan motor dan menghabiskan waktu di luar rumah seperti bermain dengan teman dan pergi ke Mall atau Warnet, yang bisa mengganggu waktu belajar mereka, namun ada remaja memanfaatkan fasilitas wi-fi di mall untuk membuat tugas sekolah mereka.

**Kata Kunci:** Komunikasi Keluarga, Kenakalan Remaja, Kecamatan Sipoholon.

**Abstract:** *In the family, children begin to receive education first and foremost. The education received by children starts from religious education, how to socialize, and interaction with the environment. Family is the first social environment for children. It is in the family environment that children begin to form perceptions, both about things outside themselves and about themselves. The family is the smallest social unit that provides the main foundation for children's development. Meanwhile, the surrounding environment and school also provide nuances to the child's development. Basically, these teenage children still get attention at home even though they are dominated by their mother, such as preparing food; ask about the whereabouts of the school, but they also think that a father gives his attention to the family even though the time they work together is somewhat reduced, these children think that their father is someone who wants to fulfill the family's needs. The results of the research state that teenage children in Simanare village grow up in harmonious families, although according to them there are arguments between family members, but they can be overcome and do not become an obstacle to their growth as teenagers because they can communicate all problems at home. The playing environment of these teenagers can still be controlled, although there are also deviations committed by teenagers such as speeding on the road with motorbikes and spending time outside the home such as playing with friends and going to the mall or internet cafe, which can disrupt their study time. However, there are teenagers who use the Wi-Fi facilities at the mall to carry out their school assignments.*

**Keyword:** Family Communication, Juvenile Delinquency, Sipoholon District.

## **PENDAHULUAN**

Di dalam keluarga anak-anak mulai menerima pendidikan yang pertama dan paling utama. Pendidikan yang diterima oleh anak mulai dari pendidikan agama, cara bergaul, dan interaksi dengan lingkungan. Keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi anak. Dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak.

Pada masa sekarang masalah ketidaksiapan orang tua dalam membina anak-anak sering dianggap sebagai pemicu terjadinya masalah-masalah sosial dan kenakalan remaja, karena orang tua dinilai kurang mampu memberi perhatian khusus kepada anak. Interaksi dan komunikasi dalam keluarga (orang tua – anak) kurang tercipta secara dinamis. Oleh karena itu, orang tua perlu menanamkan pendidikan kepada anak sejak dini agar anak mampu memahami hakikat kehidupan yang sesuai menurut ajaran agama.

Kenakalan remaja bukan merupakan peristiwa herediter, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku a-susila dan kriminal orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak.

Faktor lainnya juga yang mendorong anak-anak delinkuen dari kelas menengah dengan sub-kultur khusus, biasanya banyak mengkonsumsi minuman yang mengandung alkohol tinggi. Minuman tersebut dipakai untuk merangsang keberanian, dan menghilangkan perasaan tertekan serta kompleks inferiorinya.

Minuman yang mengandung alkohol seperti “Tuak” merupakan salah satu hasil alam dari masyarakat Tapanuli Utara. Minuman ini merupakan sumber mata pencaharian dari masyarakat dan juga bagian dari budaya orang Batak, namun jika minuman ini dikonsumsi berlebihan terutama bagi remaja maka bisa menjadi pemicu terjadinya tindakan kriminal.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian pada remaja di desa Simanare Kecamatan Sipoholon tentang “Peranan Komunikasi keluarga Dalam Mencegah Kenakalan Remaja”. Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan pada pemikiran bahwa Desa Simanare berada ditengah kehidupan kota Tarutung yang menuntut anak muda berpacu dan bersaing dalam perlombaan hidup. Seperti berlomba merebut kesempatan sekolah atau kuliah ke perguruan tinggi, kebutkebutan mengendarai motor, bersaing dengan mobil-mobil mewah

## **METODE PENELITIAN**

Adapun metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang dimaksud dengan deskriptif merupakan salah satu cara yang digunakan dalam penelitian guna memaparkan situasi atau peristiwa.

Penelitian deskriptif ditujukan untuk:

- (1) mengumpulkan informasi aktual secara terperinci yang melukiskan gejala yang ada,
- (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi,
- (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana keputusan pada waktu yang akan datang (Rakhmat, 1984:34)

## **PEMBAHASAN**

Remaja masa kini banyak sekali tekanan-tekanan yang mereka dapatkan, mulai dari perkembangan fisiologi, ditambah dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya

masalah-masalah psikologis berupa gangguan penyesuaian diri atau perilaku yang mengakibatkan bentuk penyimpangan perilaku yang disebut kenakalan remaja.

Paradigma kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga, antara lain; pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan peserta didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja, sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudara atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela, mengedarkan pornografi dan corat-coret tembok pagar yang tidak pada tempatnya.

Dengan demikian nampak jelas bahwa apabila seorang anak yang masih berada dalam fase-fase usia remaja kemudian melakukan pelanggaran terhadap norma hukum, norma sosial, norma susila dan norma-norma agama, maka perbuatan anak tersebut digolongkan kenakalan remaja (Juvenile Delinquency).

Berdasarkan hasil penelitian di desa Simanare responden yang menjawab bahwa komunikasi dengan orang tua, saat ini sangat baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa komunikasi keluarga intensitas lebih sering terjadi pada ibu sebanyak 40 responden (50,63%) dibandingkan dengan ayah yang hanya mendapat 10 responden (12,66 %), kemudian komunikasi juga sering dilakukan dengan kakak/adik yang berada dirumah yaitu sebanyak 14 responden (17,72%) dan ada sanak saudara yang tinggal dirumah juga mendapat kesempatan untuk berkomunikasi sebanyak 14 responden (17,72%) yang menanggapi.

Data tersebut menyatakan bahwa seorang ibu yang berprofesi murni sebagai ibu rumah tangga (tidak bekerja) ternyata lebih intensif dalam berkomunikasi dalam keluarga, hal ini disebabkan seorang ibu lebih sering berada di rumah dibandingkan dengan seorang ayah/suami yang mempunyai tanggungjawab untuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Namun ada juga anggota keluarga lainnya seperti adik atau kakak dan sanak saudara yang tinggal di rumah, mereka ini mendapat kesempatan untuk berkomunikasi disebabkan kesamaan usia dan biasanya kedekatan hubungan keluarga sangat memungkinkan tingkat keakraban.

Dengan demikian juga dalam hal perhatian yang diperoleh dari orang tua masih sangat tinggi persentasenya. Setiap remaja ke luar rumah pasti diingatkan untuk berhati-hati dalam kegiatan di luar rumah dan pulang ke rumah jangan terlalu malam, jika ada keterlambatan maka komunikasi dengan handphone dilakukan untuk mengetahui keberadaan mereka, dan ada yang menjawab bahwa mereka masih diperhatikan oleh orang tua mereka, karena orang tua masih menanyakan kegiatan mereka, tetapi karena orang tua masih aktif bekerja baik sebagai Pegawai Negeri maupun swasta sehingga intensitas komunikasi terasa kurang.

Peran ibu dalam memperhatikan anak mendapat jawaban dari responden sebanyak 35 (44,30 %), dan dari seorang ayah ada 20 responden (25,32), dari kakak/adik 14 (17,72%), selanjutnya dari saudara yang tinggal dalam rumah 10 responden (12,66%).

Pada dasarnya anak-anak remaja ini masih mendapatkan perhatian di rumah walaupun didominasi oleh seorang ibu seperti menyiapkan makanan; menanyakan keberadaan sekolah, tetapi mereka juga menganggap seorang ayah memberikan perhatiannya kepada keluarga dengan bekerja walaupun waktu untuk bersama agak berkurang, namun anak-anak ini menilai ayah mereka seorang yang bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya untuk kakak/adik serta saudara yang tinggal di rumah oleh para responden dijelaskan dalam interaksi yang terjadi di dalam rumah, saling bertegur sapa dan suasana akrab bisa dirasakan sampai saat ini.

Selanjutnya untuk tingkat pemenuhan kebutuhan yang diperoleh saat ini oleh para remaja yang menjadi responden secara keseluruhan masih terpenuhi karena konsumsi yang berkaitan dengan kebutuhan makan minum, demikian juga untuk kebutuhan tempat tinggal masih layak untuk ditempati, aman dan nyaman, selanjutnya untuk sarana pendidikan

masih menjadi tanggungjawab orang tua. Namun biaya lain seperti biaya pulsa, hiburan lainnya mendapat pertimbangan khusus dari orang tua baru bisa diberikan.

Demikian juga dalam hal perhatian yang diperoleh dari orang tua masih sangat tinggi persentasenya yaitu sebanyak 65 (82,28 %) responden remaja menjawab sangat diperhatikan setiap remaja ke luar rumah pasti diingatkan untuk berhati-hati dalam kegiatan di luar rumah dan pulang ke rumah jangan terlalu malam, jika ada keterlambatan maka komunikasi dengan handphone dilakukan untuk mengetahui keberadaan mereka, dan ada 14 (17,72%) responden remaja yang menjawab bahwa mereka masih diperhatikan oleh orang tua mereka, karena orang tua masih menanyakan kegiatan mereka, tetapi karena orang tua masih aktif bekerja baik sebagai Pegawai Negeri maupun swasta sehingga intensitas komunikasi terasa kurang.

Namun untuk kebutuhan baik jasmani maupun rohani, para remaja ini rata-rata menjawab masih dipenuhi oleh orang tua, walaupun ada keinginan remaja yang tidak bisa dipenuhi oleh orang tua karena menurut orang tua hal tersebut belum merupakan suatu kebutuhan seperti perkembangan teknologi handphone, laptop, tablet, semuanya ini jika dimintakan kepada orang tua tidak langsung dipenuhi, ada pertimbangan dari orang tua.

Untuk keharmonisan dalam keluarga bisa dikatakan ada dinamika, karena kadang-kadang ada ketegangan yang terjadi baik antara sesama orang tua, maupun antara orang tua dan anak. Hal ini disebabkan ada perbedaan pendapat dari kedua pihak, namun semuanya itu masih teratasi. Sehingga sampai saat ini keluarga dari responden tingkat keharmonisan dalam keluarga bisa dikatakan baik.

Lingkungan bermain dari para remaja ini masih bisa terkendali, walaupun ada juga penyimpangan yang dilakukan oleh para remaja seperti kebut-kebutan di jalan dengan motor dan menghabiskan waktu di luar rumah seperti bermain dengan teman dan pergi ke Mall atau Warnet, yang bisa mengganggu waktu belajar mereka, namun ada remaja memanfaatkan fasilitas wi-fi di mall untuk membuat tugas sekolah mereka.

Sebagai seorang remaja, mereka juga masih mengikuti ibadah dan masih suka berkumpul dengan keluarga. Hal inilah yang bisa menetralsir perkembangan kepribadian di masa remaja.

Dapat dikatakan bahwa remaja yang berada dalam lingkungan yang baik seperti intensitas serta kualitas komunikasi dari keluarga, guru, teman, dan masyarakat sekitar terutama dalam komunitas religi, maka dia akan selalu berkepribadian yang baik. Dengan mempunyai perilaku yang baik, maka dia akan semakin kuat pikiran dan mentalnya terhadap segala problematika kehidupan. Hal ini sangat ideal bagi setiap keluarga, remaja dan masyarakat.

Sesuai dengan teori kontrol sosial yang menyatakan bahwa Teori kontrol atau sering juga disebut teori kontrol sosial berangkat dari asumsi atau anggapan bahwa individu di masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya, menjadi "baik" atau "jahat". Baik jahatnya seseorang sepenuhnya tergantung pada masyarakat. Ia menjadi baik kalau saja masyarakatnya membuatnya demikian, dan menjadi jahat apabila masyarakatnya membuatnya demikian.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja berasal dari keluarga yang sudah tidak utuh strukturnya. Keluarga menjadi kelompok sosial yang utama tempat anak belajar menjadi manusia sosial. Rumah tangga menjadi tempat pertama dari perkembangan segi-segi sosialnya di dalam interaksi sosial dengan orang tuanya yang wajar, sehingga apabila komunikasi dengan orang tua kurang baik, maka besar kemungkinannya bahwa interaksi sosialnya pun berlangsung kurang baik.

Selanjutnya seorang remaja banyak melakukan hubungan sosial dengan teman sebaya sehingga hubungan di antara mereka semakin kuat sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan dari kelompoknya tersebut.

Dari uraian yang telah dikemukakan terdahulu dapat dinyatakan bahwa lingkungan

pergaulan para remaja dapat membentuk kepribadian dan kelakuan remaja dengan sangat cepat. Hal itu ditambah lagi dengan adanya perkembangan teknologi pengiriman informasi yang makin pesat, seperti internet, televisi, atau handphone.

Apabila pergaulan yang dilakukan remaja bersifat baik, maka dia akan berkelakuan baik, karena lazim di dalam pergaulannya. Dan, apabila pergaulan yang dilakukan oleh remaja bersifat jelek, maka dia akan terpengaruh oleh pergaulan itu, karena wajar dilakukan di pergaulannya. Akhirnya, dia akan melakukan perilaku yang menyimpang.

## **KESIMPULAN**

Sebagai kesimpulan khusus berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data ialah:

- 1) Intensitas Komunikasi masih sering dilakukan antara orang tua, anak, kakak/adik dan keluarga yang tinggal serumah.
- 2) Perhatian dari keluarga masih dirasakan oleh para remaja dalam bentuk kepedulian orang tua sekaligus pengawasan.
- 3) Untuk kebutuhan sebagai remaja terutama dibidang jasmani dan pendidikan masih terpenuhi.
- 4) Tingkat keharmonisan dalam keluarga masih terasa, walaupun harus diakui tetap ada konflik internal namun masih teratasi dengan komunikasi.
- 5) Demikian pula dengan kenakalan remaja yang dilakukan para remaja adalah kebut-kebutan di jalan dengan motor.
- 6) Tetap mengikuti kegiatan religi, terutama dalam beribadah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bimo Walgito, 1998, "Kenakalan Anak (Juvenile Delinquency)", Andi Offset, Yogyakarta.

Bimo Walgito, 2007, Psikologi Kelompok, CV Andi, Yogyakarta.

Elisabeth Hurlock, 1997, "Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan", Erlangga, Jakarta.

Gerungan, 2000, "Psikologi Sosial", Refika Aditama, Bandung. Harton, B. Paul, 1993, "Sosiologi", Terjemahan Aminudin Ram dan Tita Sobari. PT. Raja Grafindo, Jakarta.

Jalaluddin Rakhmat, 1996, Psikologi Komunikasi, PT. Rasdakarya Bandung.

Kartini Kartono, 1986, Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja, CV. Rajawali, Jakarta.

Ninik Widiyanti – Panji Anoroga, 1987, Perkembangan Kejahatan dan Masalahnya, Pt. Paradnya Paramita, Jakarta.

Rahardjo, Satjipto, 1983, "Masalah Penegakan Hukum Suatu Tinjauan Sosiologis", Sinar Baru, Bandung.

Simanjuntak, 1995, "Latar Belakang Kenakalan Anak (Etiologi Juvenile Delinquency)", Gunung Agung, Jakarta.

Sri Widoyati Soekito, dalam Paulus Hadisuprpto, 1997, "Juvenile Delinquency, Pemahaman dan penanggulangannya", Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.

Topo Santoso, 1999, Krisis dan Kriminalitas Pasca Reformasi, Pustaka Sinar Harapan Jakarta.

Sudarsono, 1990, "Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi", Rineka Cipta, Jakarta.

Vembriarto, 1990, "Sosiologi Pendidikan", Andi Offset, Yogyakarta.

Winardi, 2007, Manajemen Konflik, Mandjuri Maju, Bandung.

Wahyudi, 2008, Manajemen Konflik Dalam Organisasi, Alfabeta.